

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan salah satu bentuk intervensi medis yang penting dan umum dilakukan dalam dunia kesehatan untuk menangani berbagai gangguan dan kondisi patologis, baik yang bersifat elektif maupun emergensi. Dalam pelaksanaannya, tindakan pembedahan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan anestesi untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, memberikan kenyamanan pada pasien, serta mendukung keberhasilan prosedur operatif. Anestesi terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu anestesi umum (*general anesthesia*) dan anestesi regional, seperti anestesi spinal (Awwaliyah et al., 2020).

Anestesi spinal merupakan salah satu teknik anestesi regional yang bekerja dengan cara memblok saraf sensorik dan motorik pada bagian tubuh tertentu dengan menyuntikkan agen anestetik ke dalam cairan serebrospinal di ruang *subarachnoid*. Teknik ini banyak dipilih karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan anestesi umum, seperti waktu onset yang cepat, efek analgesia yang kuat, pasien tetap sadar selama operasi, penurunan risiko aspirasi, serta biaya yang lebih ekonomis. Meskipun demikian, anestesi spinal tetap menyimpan potensi komplikasi yang tidak boleh diabaikan, salah satunya adalah terjadinya hipotermia pascaoperasi (Sari & Amalia, 2021).

Hipotermia perioperatif merupakan kondisi ketika suhu inti tubuh pasien menurun di bawah 36°C secara tidak disengaja selama proses pembedahan atau

dalam fase pemulihan pascaoperasi. Penurunan suhu tubuh ini bisa terjadi karena beberapa faktor. Salah satu penyebab utamanya adalah efek dari anestesi itu sendiri yang mengganggu mekanisme termoregulasi tubuh, seperti menekan vasokonstriksi dan menurunkan ambang suhu tubuh yang memicu menggigil. Selain itu, proses pembedahan juga menyebabkan kehilangan panas tubuh melalui empat mekanisme utama; radiasi, konduksi, konveksi, dan evaporasi. Hal ini diperparah oleh suhu ruang operasi yang cenderung dingin, pemakaian cairan infus bersuhu ruang, serta durasi tindakan pembedahan yang lama (Moola, 2020).

Dampak hipotermia perioperatif tidak bisa dianggap ringan. Hipotermia terbukti dapat meningkatkan risiko infeksi luka operasi, gangguan koagulasi, peningkatan kehilangan darah, peningkatan kejadian menggigil, penyembuhan luka yang tertunda, serta memperpanjang masa rawat inap. Dalam kasus yang lebih berat, hipotermia juga dapat menyebabkan disfungsi jantung hingga meningkatkan angka mortalitas. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan hipotermia menjadi prioritas penting dalam perawatan pasien *perioperative* (Yulianita et al., 2023).

Menurut prediksi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2023 mendatang akan ada lonjakan yang meningkat pada pasien bedah sebesar 300% di seluruh dunia. Dari data yang ada 70% diantaranya berada di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut data, terdapat lebih dari 250.000 pasien bedah di Indonesia. Laporan Kementerian Kesehatan tahun 2018, jumlah pasien yang menjalani operasi besar semua jenis dan indikasi di seluruh Indonesia

mencapai 80%. Di Indonesia, prevalensi hipotermia pascaoperasi masih cukup tinggi. Data dari RSUD Karsa Husada Batu menunjukkan bahwa sekitar 85% pasien mengalami penurunan suhu tubuh setelah operasi (Awwaliyah et al., 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Lavalette Malang, selama bulan Januari-Maret 2025 terakhir tercatat sebanyak 1214 pasien menjalani operasi. Dari jumlah tersebut, 528 pasien menjalani prosedur dengan anestesi spinal dan 686 pasien menggunakan anestesi umum. Menariknya, ditemukan bahwa hampir setiap hari terdapat sekitar 4–5 pasien yang mengalami hipotermia di ruang pemulihan (*Recovery Room*). Angka ini cukup tinggi dan mengindikasikan bahwa masalah hipotermia pascaoperasi masih menjadi tantangan klinis yang nyata di rumah sakit tersebut.

Selama lima tahun terakhir, berbagai studi telah meneliti efektivitas metode penghangatan pasien pascaoperasi. Penelitian oleh Shabirina et al. (2020) menyoroti kombinasi infus hangat dan selimut elektrik sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan suhu tubuh pasien pascaoperasi. Namun, implementasi metode ini di rumah sakit masih bervariasi, dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menilai efektivitasnya di berbagai setting klinis (Awwaliyah et al., 2020). Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai intervensi telah dikembangkan, baik dalam bentuk farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu metode non-farmakologis yang cukup efektif, mudah diterapkan, serta ekonomis adalah pemberian cairan infus hangat atau *Intravenous Fluid Drops (IVFD) Warm*. Cairan infus hangat bekerja dengan cara memberikan sumber panas langsung ke dalam tubuh pasien melalui sistem

sirkulasi, sehingga membantu menjaga kestabilan suhu tubuh inti, baik sebelum, selama, maupun setelah tindakan pembedahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi pada 2021 menunjukkan bahwa penggunaan cairan infus hangat sebagai bagian dari strategi pemanasan aktif mampu mencegah penurunan suhu tubuh yang signifikan selama operasi. Hasil serupa juga diperoleh oleh peneliti sebelumnya tahun 2021 yang menyatakan bahwa pasien yang diberikan cairan infus hangat memiliki suhu tubuh yang lebih stabil dan risiko hipotermia yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang mendapat cairan suhu ruang. Selain itu, meta-analisis oleh Mahdavi (2021) juga menguatkan bahwa pemberian cairan intravena yang telah dihangatkan dapat secara signifikan mengurangi kejadian hipotermia intraoperatif maupun pascaoperatif. Pemberian cairan infus hangat (*IVFD warm*) merupakan intervensi non-farmakologis yang sederhana dan efektif untuk mencegah dan mengatasi hipotermia pascaoperasi (Mahdavi, 2021). Metode ini dapat meningkatkan kenyamanan pasien, mempercepat pemulihan, dan mengurangi risiko komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian *IVFD warm* terhadap perubahan suhu tubuh pada pasien hipotermia pascaoperasi di RS Lavalette Malang, dengan harapan dapat menjadi dasar untuk perbaikan protokol perawatan pasien di rumah sakit tersebut.

Melihat tingginya prevalensi hipotermia pascaoperasi di RS Lavalette Malang, serta potensi efektivitas cairan infus hangat dalam mengurangi insiden tersebut, maka penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji

pengaruh pemberian cairan *intravenous fluid drops (IVFD) warm* terhadap pasien hipotermia *post* operasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan bukti empiris dalam mendukung penerapan intervensi sederhana namun efektif di ruang operasi dan pemulihan, serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien secara keseluruhan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah tersebut yakni “Apakah terdapat Pengaruh Cairan *Intravenous Fluid Drops (IVFD) Warm* terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pasien Hipotermia *Post* Operasi di RS IHC Lavalette Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian :

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh cairan *intravenous fluid drops (IVFD) warm* terhadap perubahan suhu tubuh pasien hipotermia *post* operasi di RS IHC Lavalette Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi perubahan suhu tubuh pasien *post* operasi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sebelum diberikan cairan *intravenous fluid drops (IVFD) warm*

- b. Mengidentifikasi perubahan suhu tubuh pasien *post* operasi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sesudah diberikan cairan *intravenous fluid drops* (IVFD) *warm*
- c. Menganalisis pengaruh cairan *intravenous fluid drops* (IVFD) *warm* terhadap perubahan suhu tubuh pasien hipotermia *post* operasi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, dapat diketahui manfaat penelitian :

##### **1.4.1 Manfaat Aplikatif**

- a. Bagi Profesi
  - 1) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan asuhan keperawatan anestesiologi terhadap pencegahan hipotermia pada pasien *post* anestesi
  - 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kemampuan penata anestesi tentang pencegahan hipotermia pada pasien *post* anestesi
- b. Bagi Pasien Post Anestesi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mencegah kejadian hipotermia sehingga pasien dapat merasa lebih nyaman dan terhindar dari kerugian lain yang disebabkan oleh hipotermia

c. Bagi Institusi/Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan atau alternatif dalam pencegahan hipotermia *post* anestesi dengan memberikan cairan *intravenous fluid drops (IVFD) warm*.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan dapat menambah wawasan pengetahuan pendidik dan menambah referensi untuk mahasiswa dalam menyusun riset keperawatan tentang pengaruh cairan *intravenous fluid drops (IVFD) warm* terhadap perubahan suhu tubuh pasien hipotermia *post* operasi.

#### **1.4.3 Manfaat Metodologis**

Diharapkan pada penelitian ini bisa menambah pengalaman dan pengetahuan terhadap upaya mencegah terjadinya hipotermia pada pasien *post* operasi, dan juga dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman dalam memberikan dorongan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.